



ANALISIS KESALAHAN PENGGUNAAN YARI-MORAI (BERI-TERIMA) PADA MAHASISWA TAHUN MASUK 2016 PROGRAM STUDI PENDIDIKAN BAHASA JEPANG UNIVERSITAS NEGERI PADANG

Ratna Sari Dewi¹, Saunir Saun², dan Meira Anggia Putri³

Pendidikan Bahasa Jepang

Fakultas Bahasa dan Seni

Universitas Negeri Padang

email: ratna.siedewi94@gmail.com

Abstract

This research was motivated by the existence of student difficulties in using *yari-morai* (giving) as a complementary verb (*hojodoushi*). This study aims to determine the form and type of misuse (giving) as a complementary verb (*hojodoushi*) of 2016 admission students of the Japanese Language Education Study Program of Padang State University. This research method is qualitative and quantitative. The results of this study found errors in the use of greetings as complementary verbs (*hojodoushi*) in the form of syntactic errors found 171 or 57% of errors and morphological errors found 28 or 9,33% errors, as well as the type of mistake found 134 or 44 , 66% error, type of lapses error found 37 or 6.11% error.

Keywords: *error analysis, yari-morai*

Abstrak

Penelitian ini dilatarbelakangi oleh adanya kesulitan mahasiswa dalam penggunaan *yari-morai* (beri-terima) sebagai verba pelengkap (*hojodoushi*). Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui bentuk dan jenis kesalahan penggunaan *yari-morai* (beri-terima) sebagai verba pelengkap (*hojodoushi*) mahasiswa tahun masuk 2016 Program Studi Pendidikan Bahasa Jepang Universitas Negeri Padang. Metode penelitian ini adalah kualitatif dan kuantitatif. Hasil penelitian ini kesalahan yang terdapat penggunaan *yari-morai* (beri-terima) sebagai verba pelengkap (*hojodoushi*) berupa bentuk kesalahan sintaksis ditemukan 171 atau 57% kesalahan dan bentuk kesalahan morfologi ditemukan 27 atau 9% kesalahan, serta jenis kesalahan *mistake* ditemukan 134 atau 44,66% kesalahan, jenis kesalahan *lapses* ditemukan 37 atau 6,11% kesalahan.

Keywords: *analisis kesalahan, yari-morai (beri-terima)*

¹ Japanese Language Education of FBS Universitas Negeri Padang graduated on September 2018

² Lecturer of English Department of FBS Universitas Negeri Padang

³ Lecturer of Japanese Language Education of FBS Universitas Negeri Padang



A. PENDAHULUAN

Bahasa adalah kemampuan yang dimiliki manusia untuk berkomunikasi dengan manusia lainnya. Tanpa bahasa, seseorang tidak dapat menyampaikan maksud ataupun pikirannya terhadap lawan bicara. Syamsuddin (dalam Devianty 2017:203) mengatakan ada dua pengertian bahasa. Pertama, bahasa adalah perbuatan-perbuatan, alat yang dipakai untuk mempengaruhi dan dipengaruhi. Kedua, bahasa adalah tanda yang jelas dari budi kemanusiaan. Berdasarkan hal tersebut agar komunikasi berjalan dengan lancar maka seseorang perlu mempelajari secara mendalam baik bahasa yang dimiliki maupun bahasa asing.

Renariah (2002:2) mengatakan bahwa salah satu bahasa asing yang dipelajari pada pendidikan formal maupun non formal di Indonesia adalah bahasa Jepang. Sebagai bahasa asing, bahasa Jepang juga sama dengan bahasa asing lainnya, yaitu memiliki karakteristik yang harus diketahui dan dipahami oleh pembelajar bahasa Jepang. Hal ini sangat diperlukan untuk dapat mengkomunikasikan segala informasi kepada orang lain dengan baik dan benar, agar informasi yang kita sampaikan dapat diterima oleh lawan bicara dalam bentuk lisan maupun bentuk tulisan.

Salah satu komunikasi yang berkaitan dengan bahasa Jepang adalah tuturan yang ditandai oleh verba memberi-menerima, dalam bahasa Jepang disebut verba *yari-morai*. Iori et al (dalam Tanjung 2014:2) menyebutkan bahwa verba *yari-morai* dalam bahasa Jepang terbagi dua, yaitu beri-terima barang yang berfungsi sebagai verba utama (*hondoushi*) dan beri-terima jasa yang berfungsi sebagai verba pelengkap (*hojodoushi*). *Yari-morai* merupakan ungkapan yang berhubungan dengan aksi memberi dan menerima barang atau jasa yang dinyatakan dengan verba *ageru* (あげる), *kureru* (くれる) dan *morau* (もらう). Verba *ageru* (あげる), *kureru* (くれる) dalam bahasa Indonesia diterjemahkan memberi, sedangkan verba *morau* (もらう) diterjemahkan menerima.

Dalam lingkungan pembelajar bahasa Jepang materi “*yari-morai*” dipelajari pada pelajaran 7 dan 24 dalam buku *Minna No Nihongo 1*. Pembelajar pada tingkat ini masih tergolong tingkat pembelajar pemula, sehingga pembelajar masih merasa sulit untuk menerima konsep dari materi ini. Solihah (2011:5) mengatakan bahwa pembelajar bahasa Jepang umumnya tidak terlalu memperhatikan perbedaan dari segi fungsi dan aturan yang terdapat dalam ungkapan *yari-morai* tersebut. Apabila hal ini terus terjadi, maka akan menimbulkan efek yang kurang baik. Salah satu contohnya adalah ketika berbicara langsung dengan orang Jepang, pembelajar kesulitan dalam memilih kata kerja yang harus digunakan. Hal tersebut menyebabkan kurangnya keselarasan yang baik dari segi pola kalimat, partikel dan verba yang harus dipakai dalam ungkapan *yari-morai* sehingga menyebabkan terjadinya kesalahan dalam berbahasa.

Corder (dalam Supriani dan Ida:2016) menyatakan bahwa kesalahan berbahasa adalah pelanggaran terhadap kode berbahasa. Pelanggaran ini bukan berbentuk fisik, melainkan juga merupakan tanda kurang sempurnanya pengetahuan dan penguasaan terhadap kode. Si pembelajar bahasa belum menginterlisasikan kaidah bahasa (kedua) yang sudah dipelajarinya. Salah satu

contoh kesalahan berbahasa yang diungkapkan oleh Solihah (2011:37) adalah sebagai berikut.

- 私はリンさんのしゅくだいをてつだってくれます。
Watashi ha Rin-san no shukudai o tetsudatte kuremasu.
- 私はリンさんのしゅくだいをてつだってあげます。
Watashi ha Rin-san no shukudai o tetsudatte agemasu.
(Saya membantu mengerjakan tugas saudara Rin)

Kalimat di atas salah dalam menggunakan verba *kureru* yang seharusnya yaitu verba *ageru*. Karna pada kalimat tersebut memiliki makna bahwa subjek (saya) membantu seseorang, bukan subjek (saya) yang menerima bantuan.

Berdasarkan wawancara yang dilakukan pada mahasiswa pendidikan bahasa jepang universitas negeri padang tahun masuk 2016 ditemukan permasalahan mengenai penggunaan ungkapan *yari-morai* sebagai verba pelengkap (*hojodoushi*). *Pertama*, mahasiswa sering mengalami kesulitan penggunaan *te ageru* (てあげる) dan *te kureru* (てくれる). *Kedua*, mahasiswa masih kesulitan dalam memilih kata kerja apa yang harus digunakan *te ageru/te kureru/te morau* (てあげる、てくれる、てもらう), baik dari segi jenis pola kalimat dan partikel yang harus dipakai dalam ungkapan *yari-morai*. Hal senada juga diungkapkan oleh dosen pengampu mata kuliah *Bunpo*, yang mengatakan bahwa sering terjadinya kesalahan penggunaan ungkapan *yari-morai* sebagai verba pelengkap (*hojoudoshi*) yaitu tertukarnya pemakaian ungkapan tersebut.

Solihah (2011) dalam skripsinya yang berjudul “*Analisis Kesalahan Mahasiswa Terhadap Penggunaan Ungkapan Yari-Morai Dalam Kalimat Bahasa Jepang*” menyimpulkan bahwa lebih dari 50% mahasiswa mengalami kesalahan dalam penggunaan ungkapan *yari-morai*. Hal ini terbukti dari hasil persentase tingkat kesalahan sebesar 28,7%. Faktor-faktor yang terjadinya kesalahan yaitu: (1) mahasiswa masih bingung untuk siapa dan kepada siapa maksud dari pola kalimat tersebut ditujukan, (2) mahasiswa masih merasa bingung dalam menentukan partikel yang tepat.

Berdasarkan uraian diatas, dirasa belum bisa menggambarkan secara mendalam tentang kesalahan penggunaan ungkapan *yari-morai*. Maka perlu dilakukan penelitian lebih lanjut dengan melihat dari sudut pandang yang berbeda.

Untuk mengetahui kesalahan yang sering terjadi, maka peneliti berpendapat perlu adanya penelitian yang berjudul “*Analisis Kesalahan Penggunaan Ungkapan Yari-Morai (Beri-Terima) Pada Mahasiswa Tahun Masuk 2016 Program Studi Pendidikan Bahasa Jepang Universitas Negeri Padang*”. Penelitian ini masih jarang dilakukan. Hal ini dibuktikan dengan masih sedikitnya sumber yang membahas tentang Kesalahan Penggunaan *Yari-Morai (Beri-Terima)*. Setelah penelitian ini diharapkan bisa mengetahui berbagai kesalahan yang terjadi dalam Penggunaan *Yari-Morai (Beri-Terima)*.

Tujuan dari penelitian ini ada 2, yaitu: 1) untuk mengetahui bentuk kesalahan sintaksis dan morfologi mahasiswa tahun masuk 2016 Program Studi Pendidikan Bahasa Jepang UNP dalam penggunaan *yari-morai* (beri-terima) sebagai verba pelengkap (*hojodoushi*), 2) untuk mengetahui jenis kesalahan *mistake* dan *lapses* mahasiswa tahun masuk 2016 Program Studi Pendidikan

Bahasa Jepang UNP dalam penggunaan *yari-morai* (beri-terima) sebagai verba pelengkap (*hojodoushi*). Manfaat penelitian ini diharapkan dapat memberikan informasi mengenai kesalahan penggunaan ungkapan verba pelengkap *yari-morai* (beri-terima), untuk mengidentifikasi kesulitan mahasiswa terkait penggunaan ungkapan beri-terima dalam bentuk jasa dan mensiasati dalam proses pembelajaran, serta menambah informasi kesalahan apa saja yang biasa terjadi dan bisa menggunakan ungkapan beri-terima jasa yang benar dalam bahasa Jepang.

B. METODE PENELITIAN

Jenis penelitian ini adalah penelitian deskriptif kualitatif. Penelitian deskriptif dengan analisis data kualitatif digunakan untuk memperoleh gambaran secara rinci mengenai hal-hal yang berhubungan dengan kesalahan penggunaan ungkapan *yari-morai* oleh mahasiswa tahun masuk 2016 prodi Pendidikan Bahasa Jepang Universitas Negeri Padang.

Data dalam penelitian ini adalah kesalahan penggunaan *yari-morai* (beri-terima) sebagai verba pelengkap (*hojodoushi*). Adapun sumber data dalam penelitian ini yaitu tes *bunpou* (tata bahasa dalam bahasa Jepang) dan tes *moji* (huruf bahasa Jepang)..

Instrumen penelitian yang digunakan adalah tes. Tes digunakan untuk mengumpulkan data kesalahan dalam mengisi partikel, mengisi verba bantu *te* (て), mengisi ungkapan pada penggunaan *yari-morai* sebagai verba pelengkap (*hojodoushi*).

Adapun prosedur penelitian ini sebagai berikut. *Pertama*, membuat deskripsi data: terkait dalam rangka memudahkan, maka dikelompokkan berdasarkan bentuk dan jenis kesalahan. *Kedua*, menganalisis data: Setelah diklasifikasi, selanjutnya data dianalisis. Dalam proses analisa data terdapat dua variabel yang akan di analisa yaitu bentuk dan jenis kesalahan. *Ketiga*, setelah mendapat presentase dari kesalahan jumlah jawaban, kemudian membuat pembahasan berdasarkan data kesalahan yang diperoleh. *Keempat*, menarik kesimpulan dari pembahasan sebelumnya.

C. HASIL PENELITIAN

Data yang yang dianalisis dalam penelitian ini adalah kesalahan penggunaan *yari-morai* (beri-terima) sebagai verba pelengkap (*hojodoushi*). Tes diambil dari 30 butir soal yang telah diujikan pada mahasiswa tahun masuk 2016 program studi Pendidikan Bahasa Jepang Universitas Negeri Padang sebanyak 30 orang. Penyebaran instrumen tes dilakukan pada hari Selasa, 20 Februari 2018

Di dalam analisis jawaban tes penggunaan *yari-morai* (beri-terima) sebagai verba pelengkap (*hojodoushi*) terdapat pada 30 butir soal, yang dibagi berdasar indikator yang ada, yaitu : (1) penanda pemberi, (2) penanda penerima, (3) verba pelengkap *yari-morai* (beri-terima), (4) verba *yari-morai* (beri-terima).

Berdasarkan hasil perhitungan dengan menggunakan rumus tersebut, persentase dari jawaban mahasiswa pada tes *yari-morai* (beri-terima) sebagai verba pelengkap (hojodoushi) yaitu: bentuk kesalahan sintaksis ditemukan 171 atau 57% kesalahan dan bentuk kesalahan morfologi ditemukan 28 atau 9,33% kesalahan, serta jenis kesalahan *mistake* ditemukan 134 atau 44,66% kesalahan, jenis kesalahan *lapses* ditemukan 37 atau 6,11% kesalahan.

D. PEMBAHASAN

Berdasarkan analisis data kesalahan penggunaan *yari-morai* (beri-terima) di atas ditemukan beberapa kesalahan, yaitu: (1) kesalahan sintaksis, (2) kesalahan morfologi, (3) kesalahan *mistake*, dan (4) kesalahan *lapses*.

Pertama, pada kesalahan sintaksis mahasiswa melakukan banyak kesalahan dalam penggunaan partikel. Sebagaimana menurut Tarigan dan Tarigan (2011:181) kesalahan sintaksis adalah kesalahan atau penyimpangan struktur frasa, klausa atau kalimat, serta ketidaktepatan pemakaian partikel. Pada lembar jawaban, kesalahan ini terdapat pada soal no 10 dimana partikel yang seharusnya digunakan adalah partikel *o* (を). Tetapi, partikel yang digunakan adalah partikel *ni* (に). senada dengan itu, Sudjianto (2007:46) mengungkapkan bahwa salah satu fungsi partikel *o* (を) adalah untuk menunjukkan objek yang ada pada bagian sebelumnya. Hal ini sejalan dengan fungsi *o* (を) pada pola kalimat *yari-morai*. Sutedi (2007) menjelaskan bahwa penggunaan kata bantu *o* (を) dalam pola kalimat *yari-morai* mengikuti kata sebelumnya, karna kata kerja tersebut berasal dari kata kerja intransitif. Oleh karena itu partikel *ni* (に) dianggap kurang tepat.

Kedua, pada kesalahan morfologi terdapat banyak kesalahan yang disebabkan ketidaktepatan mahasiswa membentuk kata kerja bentuk *te* (て). Menurut Tarigan dan Tarigan (2011:180) kesalahan morfologi merupakan kesalahan memakai bahasa yaitu salah memilih afiks, salah menggunakan kata ulang, salah menyusun kata majemuk, dan salah memilih bentuk kata. Seperti pada soal no 20 bentuk perubahan *tetsudaimasu* (てつだいます) menjadi bentuk *te* (て) seharusnya adalah *tetsudatte* (てつだって). Dalam buku *Minna No Nihongo I* kata kerja *tetsudaimasu* (てつだいます) termasuk golongan I. Pada kata kerja golongan I ada beberapa pengecualian ketika mengubah kata kerja bentuk *masu* (ます) menjadi bentuk *te* (て). Salah satunya kata kerja yang diakhiri dengan huruf *i* (い), untuk merubah menjadi bentuk *te* (て) akhiran tersebut hilang diganti dengan *-tte* (って). Namun, pada soal tersebut dibuat bentuk perubahan *tetsudaimasu* (てつだいます) menjadi *tetsudate* (てつだて).

Ketiga, terdapat banyak kesalahan pada penggunaan verba *morau*. Kesalahan ini termasuk jenis kesalahan *mistake*. Menurut Corder (dalam Khairat 2017:9) *mistake* adalah penyimpangan struktur lahir yang terjadi karena penutur tidak mampu menentukan pilihan penggunaan ungkapan yang tepat sesuai dengan situasi yang ada. Hal ini sesuai dengan fungsi *te morau* yang digunakan untuk menyatakan bahwa penerima menerima sesuatu dari pemberi. Ungkapan ini digunakan dari sudut pandang penerima (dalam *Minna No Nihongo I*:2000).

Contohnya kesalahan pada soal no 28 yaitu *pina-san ni shashin o totte agemashita* (ピナさんに写真をとってあげました) seharusnya *pina-san ni shashin o totte moraishita* (ピナさんに写真をとってもらいました). Kata kerja bantu *agemasu* (あげました) yang digunakan untuk menyatakan memberi suatu perbuatan kepada pemberi tidak cocok pada konteks kalimat soal no 28 karena pada kalimat tersebut penerima seharusnya menerima perbuatan bukan melakukan perbuatan.

Keempat, pada jenis kesalahan *lapses* terdapat 4,11 % jawaban yang menunjukkan kesalahan *lapses*. Diantaranya: (1) penulisan huruf, (2) kurangnya huruf dalam kata, dan (3) lebihnya huruf dalam kata. Hal ini senada dengan Corder (dalam Khairat 2017:12) kesalahan *lapses* terjadi akibat ketidaksengajaan dan tidak disadari oleh penuturnya. Seperti soal no 27 *kimura-san ga ciketto yoyakushitte kuremamashita* (木村さんがチケットを予約してくれました), kesalahan *lapses* terdapat pada kata *kuremamashita* (くれました) yang seharusnya adalah *kuremashita* (くれました). Kesalahan ini terjadi karena lebihnya huruf *ma* (ま) pada kata *kuremamashita* (くれました).

E. KESIMPULAN DAN SARAN

Berdasarkan penelitian yang peneliti lakukan tentang kesalahan penggunaan *Yari-Morai* (beri-terima) pada mahasiswa tahun masuk 2016 program studi Pendidikan Bahasa Jepang Universitas Negeri Padang dapat disimpulkan bahwa terdapat beberapa bentuk dan jenis kesalahan. Bentuk kesalahan yang ditemukan dalam penelitian ini adalah bentuk kesalahan sintaksis dan morfologi. Bentuk kesalahan sintaksis yang ditemukan dalam penelitian ini adalah kesalahan penggunaan partikel sebanyak 171 atau 57% kesalahan. Bentuk kesalahan morfologi yang ditemukan dalam penelitian ini yaitu salah dalam mengubah bentuk *masu* ke bentuk *te* sebanyak 28 atau 9,33% kesalahan. Jenis kesalahan yang ditemukan dalam penelitian ini adalah jenis kesalahan *mistake* dan *lapses*. Jenis kesalahan *mistake* terdapat pada kesalahan dalam memilih ungkapan yang benar yaitu *morau* sebanyak 134 atau 44,66% kesalahan. Jenis kesalahan *lapses* sebanyak 37 atau 4,11%, yaitu: (1) penulisan huruf, (2) kurangnya huruf dalam kata, dan (3) lebihnya huruf dalam kata.

Selanjutnya, dikemukakan tiga saran sebagai berikut. *Pertama*, bagi pengajar disarankan untuk menambah pelajaran yang berhubungan dengan sintaksis terutama tentang penempatan partikel agar mahasiswa lebih memahami penggunaan partikel dengan tepat. *Kedua*, disarankan kepada mahasiswa Pendidikan Bahasa Jepang Universitas Negeri Padang untuk lebih banyak membaca tentang penggunaan *yari-morai* terutama pada verba pelengkap. *Ketiga*, bagi peneliti lain, agar melakukan penelitian lebih lanjut mengenai penggunaan *yari-morai* (beri-terima) pada verba pelengkap sehingga tidak ditemukan lagi kesalahan tersebut.

REFERENSI

- Devianty, Rina. 2017. "Bahasa Sebagai Cermin Kebudayaan". *Jurnal Tarbiyah*. Vol. 24 (2) 230. UIN Sumatera Utara.
- Khairat, Fadillatul. 2017. "Analisis Kesalahan Penggunaan Huruf Hiragana Siswa Kelas XI IPS SMAN 2 Pariaman Tahun Ajaran 2016/2017". *Skripsi*. Padang: UNP.
- Ogawa, Iwao. 2000. *Minna no Nihongo I, ter.* Pustaka Lintas Budaya. Japan: 3A Corporation.
- Renariah. 2002. "Bahasa Jepang dan Karakteristiknya". *Jurnal Sastra Jepang*. Vol. 1 (2) 2. Universitas Kristen Maranatha.
- Tanjung, Ariani. 2014. "Tindak Lokusi, Ilokusi, dan Perlokusi Tuntutan Direktip yang Ditandai Oleh Verba YARIMORAI dalam Wacana Dialog Bahasa Jepang". *Jurnal Metalingua*. Vol.12 (1) 2. Politeknik Negeri Padang.
- Solihah, Ila. 2011. "Analisis Kesalahan Mahasiswa Terhadap Penggunaan Ungkapan YARI-MORAI dalam Kalimat Bahasa Jepang". *Skripsi*. Bandung: UNICOM.
- Sudjianto. 2007. *Gramatika Bahasa Jepang Modern seri B*. Jakarta: Kesaint Blanc.
- Sutedi, Dedi. 2007. *Nihongo No Bunpo*. Bandung: Humaniora.
- Supriani, Reni dan Ida. 2016. "Penelitian Analisis Kesalahan Berbahasa". *Jurnal Edukasi Kultura*. Vol. 1 (2) 69-70. Universitas Negeri Medan.
- Tarigan, Henry Guntur dan Tarigan Djago. 2011. *Pengajaran Analisis Kesalahan Berbahasa*. Bandung: Angkasa.